

Penyimpangan Kegramatikal dan Kelaziman Penggunaan Bahasa Indonesia (Alternatif Bahan Ajar Tata Bahasa BIPA)

oleh Nuny Sulistiany Idris
FPBS Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Tata bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam pembelajaran BIPA. Tanpa memahami tata bahasa, penutur BIPA akan kesulitan menerapkan kosakata yang sudah dimilikinya, baik secara lisan maupun secara tertulis. Karena keterbatasan pemahaman tata bahasa Indonesia, penutur BIPA sering menghasilkan berbagai penyimpangan pada struktur kalimat, penggunaan afiks, dan penggunaan diksi.

Pada beberapa kasus kebahasaan, bentuk bahasa yang dihasilkan menyimpang dari kegramatikal dan kelaziman penggunaan bahasa penutur asli. Yang lebih menarik, ada pula bentuk bahasa yang gramatik, tetapi tidak lazim digunakan oleh penutur asli bahasa Indonesia.

Bentukan bahasa Indonesia yang dihasilkan para penutur asing dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) bentukan bahasa yang tidak gramatik-tidak lazim, (2) bentukan bahasa yang tidak gramatik-lazim, (3) bentukan bahasa gramatik-tidak lazim, dan (4) bentukan bahasa yang gramatik-lazim.

Berdasarkan hal tersebut, bahan ajar tata bahasa Indonesia untuk penutur asing perlu dilengkapi dengan materi yang menyajikan bentukan bahasa yang gramatik-lazim dan gramatik-tidak lazim. Ketidakgramatikal dan ketidaklazimannya itu harus dapat dijelaskan secara teoretis. Selain itu, bentukan bahasa yang merupakan “bentuk kekecualian” sedapat mungkin harus diminimalisasi. Hal itu karena bentuk bahasa yang merupakan kekecualian seringkali tidak dapat dijelaskan secara teoretis sehingga membingungkan para pembelajar BIPA.

Materi tata bahasa yang paling membingungkan pembelajar BIPA adalah afiksasi. Oleh karena itu, materi afiksasi sebaiknya diberi porsi yang lebih banyak daripada materi tata bahasa lain. Kata-kata berafiks yang tidak lazim digunakan penutur asli harus disajikan sesederhana mungkin sehingga pembelajar BIPA dapat mengetahui bentukan yang gramatik dan lazim digunakan oleh para penutur asli.

1. Pendahuluan

Tata bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam setiap pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Pada pemerolehan bahasa pertama (secara alamiah) biasanya tidak akan banyak terdapat masalah yang berkaitan dengan kaidah-kaidah kebahasaan.

Sebaliknya, pada pemerolehan bahasa kedua akan terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan kaidah kebahasaan. Penutur yang sudah mengalami kematangan dalam bahasa pertama (bahasa ibu) akan mengalami berbagai kejutan kebahasaan. Penutur asing bahasa Indonesia pun mengalami hal tersebut.

Menurut Klein dalam Sudipa (2003: 158) ada enam dimensi dalam pemerolehan bahasa kedua yaitu *propensity*, *language faculty*, *access*, *structure*, *tempo*, dan *endstate*. Berdasarkan pendapat Klein tersebut, struktur atau tata bahasa penting dipelajari oleh penutur yang mempelajari bahasa kedua termasuk penutur

asing bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dengan berbagai perkecualian apabila digunakan dalam berkomunikasi akan menimbulkan *kejutan kebahasaan* (Madia, 2003: 150) misalnya alomorf prefiks meN- dan hukum DM (diterangkan-menerangkan) atau MD (menerangkan-diterangkan).

2. Contoh Penyimpangan Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Penutur Asing

Pada pemerolehan bahasa Indonesia bagi penutur asing pun terdapat berbagai penyimpangan kebahasaan yang meliputi penyimpangan pada struktur kalimat, penggunaan afiks, dan diksi. Pada beberapa kasus kebahasaan ada beberapa bentukan yang menyimpang secara gramatik dan menyimpang dari kelaziman tuturan. Yang lebih menarik ada pula bentukan bahasa yang tidak menyimpang secara gramatik tetapi tidak lazim digunakan oleh penutur asli bahasa Indonesia.

Berikut ini beberapa contoh data lisan dan tertulis tentang penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur asing.

	Arjuna di bioskop menunggu Srikandi
Arjuna	: Di mana Srikandi? Mungkin dia tak mau pergi ke bioskop!
Srikandi	: Met malem, Arjuna.
Arjuna	: Met malem-apa kabar?
Srikandi	: Kabar baik ma'kasih dan mu?
Arjuna	: Baik juga, kamu melihat cantik sekali, matanya melihat pesona.
Srikandi	: Ah deh, saya malu. Tapi saya udah mendengar bahwa anda adalah Playboy. Dan bahwa anda sudah kawin.
Arjuna	: Nggak. Saya bukan playboy-saya tampan dan gagar hanya.
Srikandi	: Nih bener mungkin.
Arjuna	: Mari kita pergi ke film.
Srikandi	: Ya dong, tapi nggak cobain cium saya di film.
Arjuna	: Jangan kuatir! Tapi film itu mengenai dua orang yang jatuh cinta seperti Arjuna dan Srikandi.
Srikandi	: Nggak, saya mau pulang ke rumah saya. Saya pikir bahwa Arjuna adalah playboy. (Sulistiany, 2003: 326)

Dialog di atas adalah dialog yang dibuat oleh penutur asing yang berasal dari Jepang dan Australia. Tampaknya penutur berusaha menggunakan bahasa Indonesia ragam santai, tetapi masih kebingungan dalam menerapkan diksi dan struktur bahasa Indonesia. Kesalahan yang menonjol adalah pemakaian kata yang termasuk kategori fatis, misalnya *ah, deh* pada kalimat **Ah deh** saya malu. Penuturan seperti ini salah secara gramatik dan sudah pasti tidak lazim dituturkan penutur asli bahasa Indonesia.

Selain itu, pemakaian afiks yang tidak tepat pada kalimat *Baik juga, kamu melihat cantik sekali*. Kalimat tersebut seharusnya *Baik juga, kamu terlihat cantik sekali*.

Kesalahan lain pada diksi dan stuktur klausa *Saya bukan playboy- saya tampan dan gagah hanya*. Perbaikannya adalah *Saya bukan playboy- saya hanya tampan dan gagah*.

Cerita Kuno Jepang dan Sifat Orang Jepang

Di Jepang juga ada cerita-cerita seperti cerita rakyat di Indonesia yang disebut “Mukashi-Banashi”, artinya cerita kuno. Tidak semua tetapi beberapa “Mukashi-Banashi” bermutu bagus sebagai sastra. Cerita-cerita itu beraneka ragam pada hal hampir semua cerita kuno itu.

Kenyataannya beberapa ceritanya berfungsi guru etika kepada anak kecil di Jepang. Bagaimanapun ajaran tersebut terlihat dari segi politik sebagai propaganda oleh penguasa negara? Saya belum tahu cerita yang mengingatkan kepentingan keadilan dan daya pikir sendiri. Hal itu mungkin berhubungan dengan sifat orang Jepang atau masyarakat Jepang. (Sulistiany, 2003 : 328)

Tidak jauh berbeda dengan dialog sebelumnya, pada karangan ini pun terdapat kesalahan yang berkaitan dengan diksi dan struktur kalimat sehingga fungsi kalimatnya tidak jelas. Kesalahan diksi terdapat pada kalimat *Cerita-cerita itu beraneka ragam pada hal hampir semua cerita kuno itu*. Karena kesalahan diksi yang digunakan maksud kalimat itu menjadi kabur. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi *Cerita-cerita itu beraneka ragam dalam hal isi ceritanya*. Kesalahan yang lain terdapat pada kalimat *Kenyataannya beberapa ceritanya berfungsi guru etika kepada anak kecil di Jepang*. Kalimat ini menjadi terasa janggal karena tidak ada kata *sebagai* dan ketidaktepatan penggunaan *kepada*. Kalimat tersebut lebih bermakna kalau diubah menjadi *Kenyataannya beberapa ceritanya berfungsi sebagai guru etika bagi anak kecil di Jepang*.

Perbedaan Australia dengan Indonesia

Ada banyak perbedaan diantara kota Bandung dan kota Melbourne, misalnya cuaca, orang-orang, tempat wisatawan, perumahan lalu lintas dan transportasi, televisi, makanan, belanja, pendidikan, dan tempat makan.

Di Indonesia cuaca berbeda dari Australia karena seringkali cuaca di Indonesia lebih panas dan lembab daripada cuaca di Australia. Selama musim hujan di Indonesia, cuaca masih panas. Sementara di Australia cuaca dalam musim dingin sekali dan kota Melbourne kadang-kadang lima derajat celcius saja.

Pada pendapat kami, penduduk Bandung khususnya di UPI dan di Hotel Grand Lembang, adalah orang-orang yang paling ramah di dunia. Mereka selalu mengucapkan “apa kabar” dan mau berbicara dengan kami. Kami mempunyai banyak teman baru ketika kami pergi ke kota dan menjadi hilang, ada selalu orang yang akan menolong pulang.

Walaupun ada beberapa perbedaan diantara kedua negara iga ini dan kota, karena kami bisa berbicara bahasa Indonesia dan tahu tentang kebudayaan kami bisa pergi

ke mana-mana dan merasa senang. Kota Bandung yang kata bagus karena orang-orang yang ramah, makanan yang enak, bioskop seperti Australia, televise yang selalu tertarik, tempat wisatawan yang indah dan berbelanja yang bagus sekali.

Berdasarkan contoh data di atas pun, kesalahan struktur kalimat dan diksi masih penutur BIPA sering menggunakan struktur seperti kalimat *Ada banyak perbedaan di antara kota Bandung dan kota Melbourne*. Penggunaan *ada* pada kalimat sering digunakan karena pengaruh dari struktur bahasa Inggris. Begitu pula pada kalimat *Di Indonesia cuaca berbeda dari Australia karena seringkali cuaca di Indonesia lebih panas dan lebih lembab daripada cuaca di Australia* masih menggunakan struktur bahasa Inggris. Penggunaan *dari* pada kalimat itu tidak tepat.

Tiga contoh di atas merupakan contoh penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur asing yang tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Selain contoh tersebut, ada beberapa contoh tuturan lisan dan tulisan yang cukup membuat penutur asli mengernyitkan dahi.

- (1) Saya dan teman laki-laki saya saya **terbertemu** oleh orang tua.
- (2) Kalau dia tidak mau belajar, dia sekarang **membaca-baca** buku pelajaran.
- (3) Dia selalu makan ke luar **sekeluarga** setiap minggu.
- (4) Karena dia sangat malas, baju dia selalu **compang-camping**.
- (5) Di dalam **rumah tangga** saya anjing-anjing menggonggong.
- (6) Dia memberi **pengasin** pada makanannya.
- (7) Bahasa Indonesia saya tidak cukup **kuat**.
- (8) Mereka **berbahas tentang** kebudayaan.
- (9) **Kesepian** di daerah terpencil enak sekali.
- (10) Saya tinggal di **kedesaan** Isola.
- (11) Semua anak perempuan suka **boneka-bonekaan**.
- (12) Anak laki-laki itu **bermain-mainan** sepak bola di taman.
- (13) Karena marah, kedua orang itu **bertinju-tinjuan**.
- (14) **Kemerah-merahan** wajahnya adalah tanda bahwa dia marah sekali.

Kalimat-kalimat itu dituturkan dengan alasan atau analogi berpikir sebagai berikut.

- | | |
|----------------------|------------------------------|
| (1) bertemu | = tidak sengaja bertemu |
| (2) membaca-baca | = membaca dengan santai |
| (3) sekeluarga | = semua keluarga |
| (4) compang-camping | = sangat kotor dan sobek |
| (5) rumah tangga | = rumah tetangga |
| (6) pengasin | = alat untuk menjadikan asin |
| (7) kuat | = bagus, baik |
| (8) berbahas tentang | = berbicara tentang |
| (9) kesepian | = suasana sepi |
| (10) kedesaan | = analogi dari kecamatan |
| (11) boneka-bonekaan | = menyerupai boneka |

- | | |
|-----------------------|------------------|
| (12) bermain-mainan | = sedang bermain |
| (13) bertinju-tinjuan | = saling tinjus |
| (14) kemerah-merahan | = agak merah |

Dapat dikatakan untuk beberapa bentukan bahasa hasil kreativitas berbahasa para penutur asing ini sebenarnya gramatis, tetapi tidak lazim digunakan oleh penutur asli bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk seperti *terbertemu* atau *pengasin* ini gramatis karena mengikuti kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia ternyata tidak mempunyai kata yang berarti ‘tidak sengaja bertemu’ sehingga dengan mudah penutur asing membuat bentukan *terbertemu*. Begitu pula dengan bentuk *pengasin*. Penutur asing beranalogi dengan bentuk *pemanis* dan mengaplikasikan fungsi afiks *pe-* yang salah satu makna semantisnya ‘alat untuk seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya’. Bentuk *berbahas tentang* pun secara gramatis benar adanya. Hanya karena penutur asli tidak pernah menggunakan bentuk itu, maka bentuk *berbahas tentang* dianggap tidak lazim atau bahkan salah. Bentuk *boneka-bonekaan* yang memiliki makna ‘menyerupai boneka’ tidak dapat digunakan karena tidak sesuai dengan konsep teori reduplikasi kata dalam bahasa Indonesia. Bentuk *boneka-bonekaan* bisa jadi benar secara gramatis jika mempunyai makna ‘bermacam-macam boneka atau tentang boneka’. Selain itu, bentuk *kedesaan* muncul sebagai analogi dari bentuk *kecamatan*. Salah satu makna semantis konfiks *ke-an* adalah ‘menyatakan tempat’ seperti halnya bentuk *kecamatan* dan *kelurahan*.

3. Klasifikasi Penyimpangan

Data pada makalah ini adalah kalimat-kalimat yang ditulis oleh siswa BIPA yang belajar di UPI, baik dari tingkat dasar, menengah, maupun lanjut. Jumlah siswa yang dijadikan sumber data 20 orang. Berdasarkan analisis kegramatikalannya dan kelazimannya, diperoleh klasifikasi (1) bentukan bahasa yang tidak gramatik-tidak lazim, (2) bentukan bahasa yang tidak gramatik-lazim, (3) bentukan bahasa yang gramatik-tidak lazim, dan (4) bentukan bahasa yang gramatik-lazim.

Data pada kelompok (1) ini banyak ditulis oleh siswa tingkat dasar; kelompok (2) ditulis oleh siswa tingkat dasar dan menengah; kelompok (3) ditulis oleh siswa

tingkat dasar sampai dengan lanjut; dan kelompok (4) ditulis oleh semua tingkat bergantung pada kompleks tidaknya kalimat yang ditulis.

Berikut ini contoh kalimat hasil klasifikasi penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur asing.

3.1 Bentukan Bahasa yang Tidak Gramatik-Tidak Lazim

- 1) Saya dan teman laki-laki saya **terbertemu** oleh orang tua.
- 2) Anak laki-laki itu **bermain-mainan sepak bola** di taman.
- 3) Kami gemar mendengarkan **bercerita** dia.
- 4) Ann yang terpandai **antara** teman-temannya.
- 5) Lampu itu digantung **dari** langit-langit **itu** kamar.
- 6) Rumahnya **kemakanan** api.
- 7) Bagaimana mungkin seorang mahasiswa harus **menghilang** nyawanya.
- 8) Umumnya proses **pendapatan** untung itu dilaksanakan oleh tenaga yang tidak bisa diterangkan secara ilmiah.
- 9) **Ada** masih beberapa tempat yang kami bermaksud mengunjungi sebelum pulang.
- 10) Sejak kedatangan di Indonesia, kami sudah mempunyai pengalaman untuk **kunjungan perumahan.**

3.2 Bentukan Bahasa yang Tidak Gramatik-Lazim

- 1) Orang tuanya **memperbesarkan** pabriknya.
- 2) Waktu tiba di rumahnya, Fitri **lagi** duduk di kursi di luar rumahnya.
- 3) Dia mencium Fitri dan **bilang**: maaf sayanku, maaf.
- 4) Satu hari Si Kabayan **sama** ayah mertuanya pergi kebunnya untuk mengambil kacang tanah..
- 5) Karena udaranya panas, Si Kabayan merasa gerah dan haus, dan oleh karena itu dia tidak mau **kerja**.
- 6) Si Kabayan **mau bawa** kedua bakul itu ke rumah tapi karena terlalu berat dia tidak bisa memakai pikulan.
- 7) Oleh karena itu dia **nyeret** kedua karung itu sampai ke rumah.

3.3 Bentukan Bahasa yang Gramatik-Tidak Lazim

- 1) Dia memberi **pengasin** pada makanannya.
- 2) Mereka **berbahas tentang** kebudayaan.
- 3) Kalau dia tidak mau belajar, ia sekarang **membaca-baca** buku pelajaran.
- 4) Bahasa Indonesia saya tidak cukup **kuat**.
- 5) **Kesepian** di daerah terpencil enak sekali.
- 6) Saya tinggal di **kedesaan** Isola.
- 7) Semua anak perempuan suka **boneka-bonekaan**.
- 8) Karena marah, kedua orang itu **bertinju-tinjuan**.
- 9) **Kemerah-merahan** wajahnya adalah tanda bahwa dia marah sekali.
- 10) Dia **bertaksi** ke kampus UPI.
- 11) Jenny **mencantik sekali** sekarang.
- 12) Apakah Anda sudah **menyehat** sekarang?
- 13) Dia mengadakan **ceramah**.
- 14) Ibu sedang **memakani** bayi.
- 15) Orang yang bersifat jelek juga selalu **menampil** sebagai tokoh yang dibandingkan dengan tokoh utama.
- 16) Orang itu sering disifatkan orang yang kaya secara materi tetapi miskin secara rohani, tetapi ada juga yang miskin **dalam hal keduanya**.
- 17) Ajaran dari ceritanya itu ialah bahwa kejujuran dan kerajinan selalu **menyebabkan kekayaan**.
- 18) Ayah mertua si kabayan marah pada si kabayan karena **ada** banyak luka di seluruh badan ayah mertua.
- 19) Saya mau pintar, **dari** hari ini belajar lebih banyak.
- 20) Kunjungan yang lalu saya sangat **disedihkan** melihat kaum gelandangan di mana-mana di Jakarta.
- 21) Banyak barang dihasilkan di sini yang dulu **dibuatkan** di negeri Cina, misalnya sepatu olahraga, kemeja kerja d.l.l.
- 22) Saya harap adat-istiadatnya dan kebudayaan di sesuatu pulau tidak akan dilupakan **generasi depan** untuk menjadi dewasa

- 23) Di Jepang juga ada cerita-cerita seperti cerita rakyat di Indonesia yang disebut “Mukashi-Banashi”, artinya cerita **kuno**.
- 24) Saya mengira bahwa ajaran itu mempengaruhi sifat atau **cara pikir** orang Jepang.
- 25) Dia **membohong** kepada ayahnya dan masuk ke dalam bakul
- 26) Selama 1988, keluarga saya mengunjungi pulau Bali **banyak kali**— mungkin dua puluh kali.
- 27) Rupanya pemerintah memberikan lebih banyak uang untuk **kesehatan orang** dan kebersihan lingkungan.
- 28) Saya merasa gembira bahwa saudara **menanya** saya.
- 29) Tidak mungkin mereka **menyelingkuh**.
- 30) Cerita ini menceritakan tentang suatu **kesikapan** menghadapi pekerjaan.

3.4 Bentukan Bahasa yang Gramatik-Lazim

- 1) Dia selalu makan ke luar sekeluarga setiap minggu.
- 2) Dia ingin menipu Kabayan untuk balas dendam.
- 3) Waktu tiba di rumah, ayah mertua sangat marah.
- 4) Ibunya selalu marah karena menurut dia, anaknya malas sekali.
- 5) Setelah dua minggu ayah metuanya mengajak lagi Kabayan ke kebun dengan membawa dua buah karung yang besar.
- 6) Dia cinta Trisna tetapi kalau dia begitu, Fitri meragukan bahwa dia juga cinta Fitri.
- 7) Waktu Trisna menikahi Fitri, dia menyangka bahwa tidak jadi masalah walaupun Fitri tidak perawan lagi.
- 8) Trisna merasa kesal dan sikapnya kepada Fitri, istrinya, menjadi semakin kejam.
- 9) Trisna terbangun di atas sofa di rumah ibunya.
- 10) Di sana dia bertemu dengan istrinya yang sedang menangis di depan makam bekas pacarnya dulu.

4. Alternatif Bahan Ajar Tata Bahasa BIPA

Berdasarkan data di atas, dapat ditengarai bahwa pada umumnya penyimpangan yang terjadi berhubungan dengan penggunaan afiks dan kelaziman penggunaan kata-kata tertentu. Berikut ini contoh alternatif bahan ajar tata bahasa BIPA.

4.1 Materi tentang afiks *meN-*

huruf awal	kata dasar	awalan	kata jadian yang lazim	kata jadian yang tidak lazim
l m n ng ny r y w	lepas mulai nilai nganga nyala rusak yakini waris	me-	melepas, melepaskan memulai menilai menganga menyala, menyalakan merusak, merusakkan meyakini, meyakinkan mewarisi, mewariskan	meyakin mewaris
b p f	beli pukul fitnah	mem-	membeli, membelikan memukul, memukuli memfitnah	
d j c t z	dua jemput cuci tulisi ziarah	men-	mendua, menduakan menjemput mencuci, mencucikan menulisi, menuliskan menziarahi	menziarah
a,i,u,e,o g h k	ajar ganggu hadap kunci	meng-	mengajar, mengajarkan menggangu menghadap, menghadapi mengunci, menguncikan	menggangukan
s	sapu	meny-	menyapu, menyapukan	

4.2 Materi tentang kata gabung

dasar	kata gabung yang lazim	kata gabung yang tidak lazim
binatang	kebun binatang binatang buas binatang melata binatang peliharaan	dokter binatang
hewan	hewan buas hewan melata hewan peliharaan makanan hewan dokter hewan	makanan binatang dokter binatang

5. Penutup

Berdasarkan data yang penulis peroleh, penyimpangan kegramatikal dan kelaziman suatu bentukan bahasa itu pada umumnya terjadi pada afiksasi. Oleh karena itu, materi afiks harus mendapatkan porsi yang besar dalam bahan ajar tata bahasa BIPA.

Kajian yang dilakukan pada makalah ini adalah kajian pendahuluan. Dengan demikian masih banyak terdapat kekurangan, terutama jumlah data yang dikumpulkan dan kedalaman analisis yang penulis lakukan. Oleh karena itu, kajian tentang penyimpangan kegramatikal dan kelaziman sebagai upaya mengembangkan bahan ajar tata bahasa BIPA akan terus penulis lakukan.

PUSTAKA RUJUKAN

- Klein, Wolfgang. 1996. *Second Language Acquisition*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Madia, I Made. 2003. "Kejutan Pembelajar Asing Menggunakan Kata Berafiks dalam Bahasa Indonesia" dalam *Prosiding KIPBIPA IV*. Denpasar: IALF Bali.
- Muliastuti, Liliana. 2006. "Kesalahan Contoh-Contoh Bahasa Indonesia dalam *Kamus Bahasa Indonesia-Korea* dan Implikasinya pada Pengajaran BIPA". Makalah KIPBIPA VI di Anyer, Serang.
- Sudipa, I Nengah. 2003. "Propensity: Pendorong Keberhasilan Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus)" dalam *Prosiding KIPBIPA IV*. Denpasar: IALF Bali.
- Sulistiany, Nuny. 2003. "Dimulai dengan Wayang: Alternatif Pembelajaran BIPA yang Interaktif" dalam *Prosiding KIPBIPA IV*. Denpasar: IALF Bali.